

**KESULTANAN SERUWAY:
PEMERINTAHAN DAN KONTRIBUSINYA TERHADAP
PERKEMBANGAN KEBUDAYAAN ISLAM DI ACEH
TAMIANG, 1865-1945 M.**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
UIN Sunan Kalijaga untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Humaniora (S. Hum)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Oleh:

Afrian Yusnizar

NIM: 18101020048

**PROGRAM STUDI SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2025**



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513949 Fax. (0274) 552883 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-203/Un.02/DA/PP.00.9/01/2025

Tugas Akhir dengan judul : "KESULTANAN SERUWAY: Pemerintahan dan Kontribusinya Terhadap Perkembangan Kebudayaan Islam di Aceh Tamiang, 1865-1945 M"

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : AFRIAN YUSNIZAR
Nomor Induk Mahasiswa : 18101020048
Telah diujikan pada : Selasa, 31 Desember 2024
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Prof. Dr. H Dudung Abdurrahman, M.Hum
SIGNED

Valid ID: 6798e24ba3500



Penguji I

Prof. Dr. Muhammad Wildan, M.A.
SIGNED

Valid ID: 6798b128f34e1



Penguji II

Dra. Soraya Adnani, M.Si.
SIGNED

Valid ID: 67986222ecc2d



Yogyakarta, 31 Desember 2024

UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
Prof. Dr. Nurdin, S.Ag., S.S., M.A.
SIGNED

Valid ID: 679ad3889f359

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Afrian Yusrizar
NIM : 18101020048
Jenjang/prodi : S1/Sejarah Kebudayaan Islam
Judul Skripsi : Kesultanan Seruway: Pemerintahan dan Kontribusinya Terhadap perkembangan Kebudayaan Islam di Aceh Tamiang, 1865-1945 M.

Menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 31 Desember 2024

Saya yang menyatakan,



Afrian Yusrizar
NIM. 18101020048

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
**Dekan Fakultas Adab dan
Ilmu Budaya**
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah skripsi yang berjudul:

**KESULTANAN SERUWAY: PEMERINTAHAN DAN KONTRIBUSINYA
TERHADAP PERKEMBANGAN KEBUDAYAAN ISLAM DI ACEH
TAMIANG, 1865-1945 M.**

yang ditulis oleh:

Nama : Afrian Yusnizar

NIM : 18101020048

Program Studi : Sejarah dan Kebudayaan Islam


Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam sidang munaqasyah.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 19 Desember 2024

Dosen Pembimbing

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



**Prof. Dr. Dudung Abdurahman,
M. Hum.**

NIP: 19630306 198903 1 01

ABSTRAK

Kesultanan Seruway merupakan salah satu kesultanan yang ada di Tamiang (1865-1945 M). Pendiri Kesultanan Seruway adalah Pocut Raja Tengoh Zainal Abidin. Pada masa pemerintahan Tengku Sulung Laot kerajaan ini beralih menjadi kesultanan. Kesultanan Seruway berperan penting dalam perkembangan wilayah Seruway karena menjadi satu-satunya kesultanan yang berdiri di wilayah Seruway. Penelitian ini menjelaskan mengenai kontribusi Kesultanan Seruway dalam perkembangan kebudayaan Islam dalam beberapa bidang yaitu, bidang tradisi keislaman, pendidikan dan seni budaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan politik, dan konsep kebijakan pemerintahan dengan teori kontribusi menurut Soerjono Soekanto dan teori pemerintahan Islam menurut Ibnu Taimiyah dan konsep kebudayaan Islam dengan teori kebudayaan menurut Robert H. Lowie. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode penelitian sejarah yaitu, heuristik, verifikasi, interpretasi dan historiografi.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan: Pertama, Kesultanan Seruway berada di *Landschap Seruway, Onderafdeling Tamiang, Geuverment Aceh en Onderhoorigheden Afdelling Oostkust Van Atjeh Timur*. Tamiang merupakan salah satu wilayah di Aceh dengan penduduk mayoritas bersuku Melayu. Di Tamiang terdapat beberapa kerajaan kecil lainnya yaitu Kerajaan Benua, Kerajaan Karang, Kerajaan Sungai Iyu dan Kerajaan Bendahara. Awal berdiri Kesultanan Seruway masih berupa kerajaan tradisional yang kemudian berubah menjadi kesultanan setelah bergabung dengan Kesultanan Langkat. Kedua, Sistem pemerintahan Kesultanan Seruway adalah monarki absolut dengan sistem pemilihan raja *monarchy hereditary* (turun temurun). Kesultanan Seruway berdiri selama 80 tahun dengan empat masa kepemimpinan (empat raja). Kesultanan Seruway berdiri di bawah kekuasaan Kesultanan Langkat. Kesultanan Seruway menjalin hubungan diplomatik dengan kerajaan-kerajaan lainnya yang ada di Tamiang dan juga kerajaan yang berada di luar Tamiang. Kebijakan yang ditetapkan oleh Kesultanan Seruway adalah kebijakan hukum beragama yang ketat dengan dasar hukum al-Qur'an dan Hadis. Ketiga, Kontribusi Kesultanan Seruway dalam perkembangan kebudayaan Islam dalam bidang tradisi keislaman adalah tradisi tepung tawar; dalam bidang pendidikan yaitu adanya pembangunan tempat belajar/sekolah bagi masyarakat untuk menuntut ilmu agama dan juga pengetahuan umum; dan kontribusinya dalam bidang seni budaya adalah seni arsitektur Melayu dalam istana raja Seruway.

Kata Kunci: *Kesultanan Seruway, Pemerintahan, Kontribusi, Kebudayaan Islam.*

MOTTO

“Kebersyukuran adalah pintu menuju kedamaian batin”

“Jangan malu dengan kegagalanmu, belajarlah darinya dan mulai melangkah lagi”



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua ku, bapak H. Tarno, Sp. dan Ibu Hj. Yusmah yang selalu memberi semangat dan dukungan dalam kehidupan dan dalam setiap proses pengerjaan.
2. Kepada kakak- kakak dan abangku, Rahmah Utami, Try Rizky Mawaddah dan M. Arief juga kepada bang Endang Ginong Pratidina yang selalu membantu dan memberi motivasi.
3. Seluruh sahabat dan teman SKI B angkatan 2018.
4. Kepada Kepada UIN Sunan Kalijaga dan Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam beserta seluruh Dosen yang telah memberikan dan mengajarkan ilmunya, semoga menjadi amal kebaikan di akhirat kelak atas izin Allah.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

الرَّحِيمِ الرَّحْمَنِ اللَّهُ بِسْمِ

Pertama, peneliti mengucapkan syukur *alhamdulillah* kepada Allah *subhanahu wa ta'ala* atas segala rahmat dan nikmat Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik sesuai dengan kemampuan peneliti. Kedua, shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Semoga kita sebagai umatnya dapat menerapkan sunnah nya dalam kehidupan kita sehari-hari dan kelak semoga bisa berkumpul di surga bersama Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Amiin. Skripsi yang berjudul “Peran Abdurrahman al-Nashir dalam pembangunan Daulah Bani Umayyah II di Andalusia (912-962 M)” diajukan sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S. Hum) pada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam proses pengerjaan skripsi ini, banyak hambatan yang dihadapi oleh peneliti. Namun, berkat adanya bimbingan, motivasi, dukungan, dan bantuan dari berbagai pihak, semua dapat dilalui. Dengan itu, peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Noorhaidi, MA., M.Phil., Pj.D. Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. Nurdin, S.Ag., SS., MA., sebagai Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya beserta jajarannya.

3. Ibu Fatiyah, S.Hum., M.A sebagai ketua Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Ilmu Budaya.
4. Bapak Riswinarno, S.S., M.M., sebagai dosen Penasehat Akademik yang telah meluangkan waktunya untuk mengoreksi serta membantu peneliti dalam proses awal pengerjaan proposal skripsi.
5. Bapak Prof. Dr. Dudung Abdurahman, M. Hum. sebagai dosen Pembimbing Skripsi yang telah meluangkan waktunya untuk memberi arahan, mengoreksi serta membantu peneliti dalam penyusunan skripsi.
6. Seluruh jajaran dosen Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
7. Seluruh pegawai dan jajaran staf tata usaha Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberi layanan dan informasi yang baik dan cepat.
8. Terima kasih kepada ibunda, Hj. Yusmah dan juga ayahanda H. Tarno Sp. yang telah membesarkan, mendidik, mendukung serta mendoakan peneliti.
9. Terima kasih kepada kakak dan abang tercinta kak Tami, kak Waddah, bang Arief dan bang Endang serta kepada keluarga besar dari pihak ibu dan ayah di Seruway atas doa, dan dukungannya kepada peneliti.

10. Terima kasih kepada teman-teman seperjuangan di perantauan yang selalu menemani dan kebersamai selama proses perkuliahan.
11. Terima kasih kepada sahabat saya Farah Dina Aulia Hazna Hasibuan yang telah memberi semangat dan saran untuk penelitian skripsi peneliti.
12. Seluruh teman-teman Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam Angkatan 18 terkhusus kelas B yang kebersamai dari awal hingga akhir proses perkuliahan.
13. Terima kasih kepada semua yang terlibat dan berkontribusi dalam mendukung dan membantu peneliti dalam proses penulisan dan penyusunan skripsi ini yang tidak bisa peneliti sebutkan semuanya.

Atas segala bentuk dukungan dan doa dari berbagai pihak tersebut, peneliti ucapkan terima kasih. Semoga menjadi amal *jariyah* di akhirat nantinya. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna, oleh karenanya peneliti mengharapkan saran dan kritik yang membangun. Dan peneliti berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi peneliti dan pembaca. Amiin.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PENGESAHAN SKRIPSI	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iv
ABSTRAK	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
E. Landasan Teori.....	12
F. Metode Penelitian	17
G. Sistematika Pembahasan	21
BAB II GAMBARAN UMUM KESULTANAN SERUWAY DI ACEH	
TAMIANG	23
A. Geografi dan Demografi Kesultanan Seruway	23
B. Asal-usul Kesultanan Seruway	28
C. Sosial-budaya Kesultanan Seruway	32
D. Masuknya Islam di Seruway	36
BAB III PERKEMBANGAN PEMERINTAHAN KESULTANAN	
SERUWAY	38
A. Kepemimpinan Kesultanan Seruway	38
B. Birokrasi Kesultanan Seruway	41
C. Kebijakan Kesultanan Seruway	48

BAB IV KONTRIBUSI KESULTANAN SERUWAY TERHADAP	
PERKEMBANGAN KEBUDAYAAN ISLAM.....	50
A. Pengembangan Bidang Tradisi Keislaman	50
B. Pengembangan Bidang Pendidikan.....	54
C. Kontribusi Bidang Seni-Budaya	56
BAB V PENUTUP.....	63
A. Kesimpulan	63
B. Saran.....	65
DAFTAR PUSTAKA	67
LAMPIRAN-LAMPIRAN	72
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	89



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Peta Tamiang.....	25
Gambar 2. 2 Penggunaan Tulisan Arab Melayu oleh Masyarakat Seruway.....	34
Gambar 4. 1 Sekolah Rakyat Pekan Seruway.....	55
Gambar 4. 2 Istana Raja Seruway	62



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Arsip Silsilah dan Asal-usul Keturunan Raja Bendahara dan Sultan Muda Seruway	72
Lampiran 2: Arsip Surat Keputusan Gubernur Hindia Belanda mengenai Pemisahan Tamiang dari Langkat tahun 1908	74
Lampiran 3: Arsip Surat Keputusan Gubernur Hindia-Belanda mengenai Penataan Kembali Pemerintahan Daerah Aceh tahun 1908	75



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam pertama kali masuk ke Nusantara melalui wilayah Aceh. Hal ini dibuktikan dengan berdirinya Kesultanan Perlak yang merupakan kerajaan Islam pertama di Nusantara. Diperkirakan kesultanan ini telah berdiri pada abad ke-8 M di Perlak, Aceh Timur.¹ Berdirinya Kesultanan Perlak menjadi cikal bakal berkembangnya Islam di Nusantara. Setelah Kesultanan Perlak berdiri, bermunculan pula beberapa kerajaan lain di Aceh seperti Kesultanan Samudera Pasai (abad ke-13 M), Kesultanan Aceh Darussalam (abad ke-15 M).² Berdasarkan catatan sejarah, kesultanan Islam telah hadir sejak lama di Aceh. Hal ini menjadi dasar yang kuat terhadap penyebaran Islam di Indonesia khususnya Aceh sendiri.

Berdirinya Kerajaan Islam Tamiang tidak luput dari peran Kesultanan Samudera Pasai. Islam masuk ke Aceh Tamiang sejak abad ke-14, dilihat dari berdirinya Kerajaan Islam Tamiang yang berpusat di Benua, sekarang dikenal sebagai Benua Raja.³ Berdirinya Kerajaan Islam Tamiang berkaitan erat dengan serangan yang dilakukan oleh Samudera Pasai terhadap Kerajaan

¹ Misri A. Muchsin, "Kesultanan Peureulak dan Diskursus Titik Nol Peradaban Islam Nusantara", *Journal of Contemporary Islam and Muslim Societies*, Volume 2, No. 2, Juli-Desember 2018, hlm. 219.

² Arki Auliahadi dan Doni Nofra, "Tumbuh dan berkembangnya Kerajaan-kerajaan Islam di Sumatera dan Jawa", *Majalah Ilmiah Tabuah: Ta'limat, Budaya, Agama dan Humaniora*, Volume 23, No. 1, Januari-Juni 2019, hlm. 36-37.

³ Muhammad Iqbal, "Kerajaan Islam Tamiang di Aceh Abad ke XIV-XVI", Skripsi Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2014, hlm. 4.

Tamiang. Di bawah pimpinan sultan ke-3 yaitu Sultan Mahmud Malik az-Zahir (Raja Mahmuddin Ahmad Bahiansyah) (1326 M),⁴ pasukan Samudera Pasai berhasil mengalahkan kerajaan yang saat itu dipimpin oleh Raja Po Dinok (1300-1330 M). Kekalahan Kerajaan Tamiang dalam perang ini menjadi tanda akhir masa kekuasaannya dan digantikan oleh Kerajaan Islam Tamiang yang dipimpin oleh Raja Muda Sedia.⁵

Tamiang terletak di ujung Timur Aceh dan bersebelahan langsung dengan Sumatera Utara di sebelah timur dan selatan, sebelah utara Tamiang berbatasan dengan Kota Langsa dan Selat Malaka, sebelah Barat berbatasan dengan Aceh Timur dan Gayo Lues.⁶ Sebelumnya Tamiang termasuk ke dalam wilayah Aceh Timur. Tamiang beberapa kali mengajukan tuntutan pemekaran sejak tahun 1957, namun tuntutan tersebut selalu ditolak, hingga akhirnya pada tanggal 02 Juli 2002 Tamiang resmi berpisah dari Aceh Timur dan menjadi kabupaten berdasarkan UU No.4 Tahun 2002 tentang pembentukan Aceh Darat Daya, Kabupaten Gayo Lwes, Kabupaten Aceh Jaya, Kabupaten Nagan Raya dan Kabupaten Aceh Tamiang di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam.⁷ Sebagian besar masyarakat Tamiang bersuku Melayu, berbeda dengan suku di daerah Aceh lainnya yang mayoritas bersuku

⁴ <https://acehprov.go.id/berita/kategori/jelajah/kerajaan-samudera-pasai> diakses pada tanggal 20 September 2023 pukul 22.22 WIB.

⁵ Muntasir Wan Diman, *Tamiang dalam Lintasan Sejarah: Mengenal Adat dan Budaya Melayu Tamiang*, (Nanggroe Aceh Darussalam: Yayasan Sri Ratu Syafiatuddin, 2003), hlm. 11-12.

⁶ Lucas Partanda Koestoro dkk, *Situs dan Objek Arkeologi-Historis Kabupaten Aceh Tamiang, Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam*, (Medan: Balai Arkeologi Medan, 2009), hlm. 5.

⁷ <https://www.acehtamiangkab.go.id/selayang-pandang/sejarah-aceh-Tamiang.html> diakses pada 16 Juni 2023, pukul 09.57 WIB.

Aceh. Tak heran masyarakat Tamiang tidak bisa berbahasa Aceh, dikarenakan bahasa kesehariannya menggunakan bahasa Melayu.

Kata Tamiang berasal dari *Te-Miyang* yang berarti tidak kena gatal atau kebal dari *miang* bambu. Kata tersebut berhubungan dengan sejarah raja Kerajaan Tamiang yang bernama Pucook Suloo.⁸ Saat Raja Pucook Suloo masih bayi, ia ditemukan di rumpun bambu *betong* oleh raja Tamiang Pehok yang kemudian menjadi ayahnya dan menjabat sebagai raja pada saat itu. Setelah dewasa Raja Pucook Suloo dinobatkan menjadi raja dan mendapat gelar *Pucook Suloo Raja Te-Miyang* yang berarti seorang raja yang ditemukan di rumpun bambu, tetapi tidak kena gatal atau kebal dari gatal.⁹

Pada tahun 1190 M telah berdiri sebuah kerajaan di wilayah Aceh Tamiang yaitu Kerajaan Tamiang, yang dipimpin oleh Raja Pucook Suloo (Meurah Gajah) selama 66 tahun. Pasca Raja Pucook Suloo turun tahta, Kerajaan Tamiang dipimpin oleh beberapa raja, yaitu: 1. Raja Po Pala (1256-1278 M), 2. Raja Po Dewangga (1278-1300 M), dan 3. Raja Po Dinok (1300-1330 M).¹⁰

Pada masa kepemimpinan Raja Po Dinok (1300-1330 M), Islam masuk ke Aceh Tamiang melalui para tentara utusan Kesultanan Samudera Pasai (Sultan Mahmud Malikuzzahir). Tentara yang datang ke Tamiang

⁸ Darma Adi, *Profil Kabupaten Aceh Tamiang 2017* (Tamiang: Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Aceh Tamiang, 2017), hlm. 4.

⁹ <https://www.acehtamiangkab.go.id/selayang-pandang/sejarah-aceh-Tamiang.html> diakses pada 16 Juni 2023, pukul 09.20 WIB.

¹⁰ <https://kabarTamiang.com/news/aceh-Tamiang-dalam-lingkar-sejarah-masa-lampau/index.html> diakses pada 16 Juni 2023, pukul 09.20 WIB.

mendapatkan perlawanan dari pihak kerajaan, sehingga terjadi pertempuran. Pertempuran tersebut dimenangkan oleh rombongan tentara dan menyebabkan kerajaan tunduk kepada Kesultanan Samudera Pasai. Akibat pertempuran tersebut Raja Po Dinok terbunuh, sehingga kerajaan Tamiang dipimpin oleh Raja Muda Sedia yang merupakan keponakan Raja Po Dinok.¹¹

Pada kepemimpinan Raja Muda Sedia tahun 1330-1352 M Kerajaan Tamiang telah berganti menjadi Kerajaan Islam Tamiang. Kerajaan Islam Tamiang dipimpin oleh 10 raja, yaitu: 1. Raja Muda Sedia (1330-1352 M), 2. Raja Mangkubumi Muda Sedinu (1352-1369 M), 3. Raja Po Malat (1369-1412 M), 4. Raja Kelabu Tunggal (1412-1454 M), 5. Raja Po Kandis (1454-1490 M), 6. Raja Po Garang (1490-1528 M), 7. Pendekar Sri Mangkuta (1528-1558 M), 8. Raja Proom Syah (1558-1590 M), 9. Raja Pesinah (1590-1624 M), 10. Raja Tan Muddin Syari (1624-1662 M).¹²

Kerajaan Islam Tamiang terpecah menjadi 2 bagian yaitu Kerajaan Karang dan Kerajaan Benua Tunu yang diakibatkan adanya perselisihan di dalam keluarga kerajaan. Kerajaan Benua Tunu dipimpin oleh Raja Po Gempa Alamsyah (1558-1588 M) yang merupakan menantu dari Pendekar Sri Mangkuta. Sementara Kerajaan Karang dipimpin oleh Raja Tan Kuala (1662-1699 M).¹³

¹¹ Muntasir Wan Diman, *Tamiang dalam Lintasan Sejarah: Mengenal Adat dan Budaya Melayu Tamiang*, hlm. 11-12.

¹² *Ibid.*, hlm. 33-37.

¹³ *Ibid.*, hlm. 37-40.

Pasca kepemimpinan Raja Tan Muda Syar'i anaknya yang bernama Tan Kuala tidak melanjutkan Kerajaan Islam Tamiang, namun mendirikan sebuah kerajaan baru yang bernama Kerajaan Karang pada tahun 1622 M. Pada akhir kepemimpinan Tan Kuala tahun 1699 M, muncul seseorang bernama Po Nita yang mengaku sebagai keturunan Raja Muda Sedia dan membawa sebuah surat yang berisi silsilah keluarga Raja Muda Sedia. Akibat pertemuan tersebut terjadi perebutan kekuasaan, sehingga rakyat yang mendukung Tan Kuala dan Po Nita melakukan perang saudara sebagai bentuk dukungan.¹⁴

Kerajaan Islam Tamiang mendapatkan cap *sikureung* (stempel resmi Kesultanan Aceh) dan hak otonom dari Kesultanan Aceh Darussalam (Ratu Kemalat Syah). Saat itu Kerajaan Islam Tamiang sudah terbagi menjadi dua, yaitu Kerajaan Karang dan Kerajaan Benua Tunu.¹⁵ Dalam pemberian cap *sikuereng* juga ditetapkan oleh Ratu Kemala Syah terkait wilayah kekuasaan dari masing-masing raja. Raja Po Nita memimpin Kerajaan Benua Tunu (wilayah sungai Simpang Kiri) dan untuk Raja Tan Kuala memimpin Kejuruan Karang (wilayah sungai Simpang Kanan).¹⁶

Seruway merupakan salah satu *landschap* di Tamiang. Di Seruway berdiri satu kesultanan yaitu Kesultanan Seruway. Kesultanan Seruway merupakan satu-satunya kesultanan yang ada di Tamiang. Berdirinya Kesultanan Seruway merupakan hasil jerih payah Tengku Sulung Laot untuk

¹⁴<https://kabarTamiang.com/news/aceh-Tamiang-dalam-lingkar-sejarah-masa-lampau/index.html> diakses pada tanggal 16 Juni 2023, pukul 09.10 WIB.

¹⁵ Muntasir Wan Diman, *Tamiang dalam Lintasan Sejarah: Mengenal Adat dan Budaya Melayu Tamiang*, hlm. 41.

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 41.

merebut kembali Kerajaan Seruway dari Kerajaan Bendahara. proses perebutan yang sengit terjadi hingga melibatkan perang antara Kesultanan Langkat, Belanda, Kerajaan Bendahara dan kerajaan lainnya yang ada di Tamiang.

Setelah berhasil merebut kembali, Seruway yang semula merupakan kerajaan kemudian diubah menjadi Kesultanan Seruway oleh Belanda. Perubahan tersebut dilakukan mengikuti Kesultanan Langkat dikarenakan Seruway yang menjadi bagian dari wilayah kekuasaan Langkat. Pembahasan mengenai Kesultanan Seruway menarik untuk dikaji lebih lanjut. Keberhasilan Tengku Sulung Laot merebut Seruway kembali dan memilih bergabung dengan Kesultanan Langkat menjadikan Seruway musuh bagi kerajaan lain yang ada di Tamiang. Sejak bergabungnya Seruway dengan Langkat dan Belanda, Belanda pun mulai melakukan intervensi dalam pemerintahan Seruway dan mulai menguasai Tamiang. Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti melakukan penelitian dengan judul “Kesultanan Seruway: Pemerintahan dan Kontribusinya terhadap Perkembangan Kebudayaan Islam di Aceh Tamiang, 1865-1945 M”.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini difokuskan pada kontribusi Kesultanan Seruway terhadap perkembangan kebudayaan Islam di Aceh Tamiang, yakni dalam bidang agama, pendidikan dan seni budaya.

Penelitian ini dibatasi dari awal berdirinya hingga berakhirnya pemerintahan Kesultanan Seruway, yaitu tahun 1865-1945 M.

Rumusan masalah yang dibahas, sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran umum dan asal-usul Kesultanan Seruway?
2. Bagaimana perkembangan pemerintahan Kesultanan Seruway?
3. Bagaimana kontribusi Kesultanan Seruway terhadap perkembangan kebudayaan Islam?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan penelitian yang akan dicapai, antara lain:

1. Menjelaskan asal-usul berdirinya Kesultanan Seruway.
2. Menjelaskan perkembangan pemerintahan Kesultanan Seruway.
3. Menjelaskan kontribusi Kesultanan Seruway terhadap kebudayaan Islam.

Adapun kegunaan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat,

antara lain:

1. Dapat dijadikan sebagai referensi kepada peneliti selanjutnya mengenai Kesultanan Seruway.
2. Sumbangan terhadap khazanah ilmu pengetahuan dalam bidang sejarah mengenai kesultanan dan kerajaan yang ada di Aceh Tamiang.
3. Memberikan tambahan historiografi mengenai kesultanan Seruway.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai Kesultanan Seruway sudah dilakukan dalam karya-karya sebelumnya, tetapi yang memiliki fokus pembahasan mengenai kontribusi Kesultanan Seruway terhadap kebudayaan Islam belum ada. Beberapa peneliti hanya membahas mengenai sejarah Kerajaan Islam Tamiang, peninggalan-peninggalan bersejarah yang ada di Aceh Tamiang dan mengenai arsitektur istana Kerajaan Seruway. Meskipun demikian, terdapat beberapa sumber berupa buku dan skripsi yang membahas mengenai kerajaan dan juga sejarah di Tamiang yang dapat dijadikan sebagai pembanding dalam penelitian ini.

Pertama, karya Muntasir Wan Diman yang berjudul *Tamiang dalam Lintasan Sejarah (Mengenal Adat dan Budaya Melayu Tamiang)* tahun 2004. Buku ini membahas mengenai sejarah dan budaya di Tamiang. Dimulai dari pembahasan mengenai sejarah Kerajaan Melayu, Kerajaan Islam Tamiang dan kemudian membahas mengenai kebudayaan di Tamiang, seperti tari-tarian, bahasa dan tulisan dan mata pencarian. Buku ini juga membahas mengenai upacara tepung tawar yang diadakan di berbagai acara adat, seperti pernikahan, sunatan, qurban dan lainnya.¹⁷ Terakhir buku ini membahas proses perjalanan Tamiang menjadi sebuah Kabupaten. Kaitannya antara penelitian ini dengan buku tersebut adalah pembahasan mengenai sejarah Aceh Tamiang, termasuk juga Kerajaan Seruway. Perbedaan buku tersebut dengan penelitian ini dapat dilihat bahwa buku tersebut membahas mengenai

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 91-126.

keseluruhan Aceh Tamiang dimulai dari Kerajaan Tamiang, kebudayaan Tamiang hingga terbentuknya Aceh Tamiang sebagai kabupaten, sedangkan penelitian ini berfokus pada kontribusi Kesultanan Seruway terhadap perkembangan kebudayaan Islam di Tamiang.

Kedua buku karya Lucas P. Koestoro, dkk. yang berjudul *Situs dan Objek Arkeologi-Historis Kabupaten Aceh Tamiang, Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam*, tahun 2009. Buku ini membahas mengenai situs-situs peninggalan sejarah yang terdapat di Aceh Tamiang. Situs-situs peninggalan sejarah yang terdapat di Aceh Tamiang cukup banyak, tetapi tidak semua situs memiliki penjelasan sejarah yang lengkap. Situs yang berhasil dikumpulkan datanya dalam buku ini adalah istana Banuaraja, istana Seruway, istana Karang, kompleks makam Tengku Derahad, kompleks makam Bukit Tempurung, kompleks makam Sultan Nashir, kompleks makam raja-raja Karang, kompleks makam Tengku Raja Hitam dan Tengku Raja Maan, kompleks makam Cina Kampung Durian, kompleks makam Tengku Ampon Raja Banta Ahmad, kompleks tua Pe Kong, dan kompleks makam raja Sungai Iyu beserta bekas istana.¹⁸ Kaitan antara buku dengan penelitian ini adalah membahas mengenai sejarah yang ada di Tamiang salah satunya adalah Kerajaan Seruway. Perbedaannya yang terdapat dalam penelitian dengan buku ini adalah fokus kajiannya. Buku ini fokus terhadap situs-situs peninggalan sejarah (arkeologi) yang terdapat di Aceh Tamiang, sedangkan penelitian ini tidak membahas mengenai situs peninggalannya melainkan

¹⁸ Lucas Partanda Koestoro, dkk, *Situs dan Objek Arkeologi-Historis Kabupaten Aceh Tamiang, Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam*, hlm. 30.

membahas mengenai kontribusi dari kesultanan Seruway terhadap perkembangan kebudayaan di Tamiang.

Ketiga, Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Iqbal alumni UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul “Kerajaan Islam Tamiang di Aceh Abad Ke XIV-XVI”, tahun 2014. Skripsi ini membahas mengenai sejarah kerajaan yang ada di Tamiang sebelum dan sesudah masuknya Islam. Fokus kajian skripsi adalah membahas mengenai Sejarah Kerajaan Islam Tamiang dimulai dari berdirinya, sistem pemerintahannya, peradaban yang dibangun dan kemunduran Kerajaan Islam Tamiang tersebut. Skripsi ini khusus membahas Kerajaan Tamiang, bukan membahas seluruh kerajaan yang ada di Tamiang. Di Tamiang sendiri terdapat beberapa kerajaan Islam, seperti Kerajaan Tamiang, Kerajaan Seruway dan Bendahara.¹⁹ Persamaan dengan penelitian ini sama-sama membahas mengenai sejarah Kerajaan Islam yang ada di Aceh Tamiang. Perbedaan dengan penelitian ini terdapat dalam objek kajiannya, dalam skripsi terdahulu objek penelitiannya terletak di Kerajaan Islam Tamiang sedangkan objek penelitian ini terletak di Kesultanan Seruway.

Keempat, Skripsi yang ditulis oleh Sri Permata Sari berjudul “Kisah Silsilah Kerajaan Tamiang: Suatu Kajian Tradisi Lisan”, tahun 2018 dari Universitas Sumatera Utara, program studi Sastra Melayu, Fakultas Ilmu Budaya. Skripsi ini membahas mengenai silsilah Kerajaan Tamiang melalui kajian tradisi lisan. Silsilah kerajaan yang diteliti diambil dari dalam Tamiang

¹⁹ Muhammad Iqbal, “Kerajaan Islam Tamiang di Aceh Abad ke XIV-XVI”, Skripsi Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2014, hlm. 32.

dan dari luar Tamiang.²⁰ Persamaan yang dimiliki dalam penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu sama-sama membahas mengenai kerajaan yang ada di Tamiang. Penelitian ini dengan peneliti sebelumnya memiliki perbedaan dalam fokus penelitiannya. Penelitian sebelumnya berfokus pada silsilah Kerajaan Tamiang, sedangkan fokus penelitian ini membahas mengenai kontribusi Kesultanan Seruway terhadap perkembangan kebudayaan Islam di Tamiang.

Kelima artikel jurnal yang berjudul “Istana Kerajaan Seruway di Kabupaten Aceh Tamiang (Analisis Sejarah Kerajaan Seruway dan Arsitektur dalam Nilai dan Unsur Budaya)” tahun 2023, yang ditulis oleh Putri Ramadani Panjaitan, Jufri Naldo, dan Franindya Purwaningtyas, mahasiswa UIN Sumatera Utara dalam jurnal *sejarah dan pengajarannya*, Vol. 1 No. 2, 2023. Artikel jurnal tersebut membahas mengenai sejarah berdirinya istana Kerajaan Seruway dan membahas mengenai arsitektur istana Kerajaan Seruway.²¹ Persamaan artikel jurnal tersebut dengan penelitian yang dilakukan yaitu sama-sama membahas mengenai Kerajaan Seruway. Artikel jurnal ini memberikan informasi terkait kebudayaan yang ada di Seruway yaitu mengenai arsitektur istana raja Seruway. Perbedaan artikel jurnal tersebut dengan penelitian ini adalah, artikel jurnal tersebut hanya berfokus pada istana raja Seruway, sedangkan penelitian ini juga berfokus pada

²⁰ Sri Permata Sari, “Kisah Silsilah Kerajaan Tamiang: Suatu Kajian Tradisi Lisan”, Skripsi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara, Medan, 2018, hlm. 35.

²¹ Putri Ramadani Panjaitan, dkk, “Istana Kerajaan Seruway di Kabupaten Aceh Tamiang (Analisis Sejarah Kerajaan Seruway dan Arsitektur dalam Nilai dan Unsur Budaya)”, *Dewaruci: Jurnal Sejarah dan Pengajarannya*, Vol 1, No. 2 Januari 2023, hlm. 8.

pemerintahan dan kontribusi Kesultanan Seruway. Penelitian ini merupakan kelanjutan dari penelitian yang dilakukan oleh Putri Ramadani Panjaitan.

E. Landasan Teori

Penelitian ini mengenai sejarah politik, yaitu tentang pemerintahan dan kontribusi Kesultanan Seruway terhadap perkembangan kebudayaan Aceh Tamiang. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Politik. Pendekatan politik digunakan dalam penelitian sejarah ini karena objek sejarah identik dengan politik. Dalam konteks penelitian ini, politik diartikan sebagai kekuasaan maka kajian terhadap sejarah politik identik dengan hakikat dan tujuan dari sistem politik, pola dari kelakuan individu dan kelompok yang menjelaskan bagaimana sistem itu berfungsi, perkembangan hukum dan kebijakan sosial seperti, partai politik, kelompok *interest*, komunikasi dan pendapat umum, birokrasi dan administrasi.²²

Pendekatan politik digunakan untuk mengkaji pemerintahan Kesultanan Seruway. Hal ini dikarenakan pemerintahan merupakan salah satu aspek politik yang paling penting. Melalui pendekatan politik dapat dipahami mengenai kekuasaan dalam pemerintahan Kesultanan Seruway. Pendekatan politik juga digunakan peneliti untuk mengkaji pemerintahan Kesultanan Seruway dalam berbagai aspek, yakni: kepemimpinan, melalui pendekatan politik dapat diketahui bagaimana proses pemilihan dan pengangkatan sultan berlangsung. Birokrasi, melalui pendekatan politik ini peneliti dapat

²² Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta: Ombak, 2019), hlm. 18-19.

mengetahui bagaimana struktur pemerintahan Kesultanan Seruway disusun, serta bagaimana peran dan fungsi birokrasi dalam pemerintahan. Kebijakan, melalui pendekatan politik peneliti dapat memahami bagaimana kebijakan-kebijakan pemerintahan Kesultanan Seruway dibuat serta bagaimana dampak dari kebijakan tersebut. Pendekatan politik juga dapat digunakan peneliti untuk menganalisis hubungan antara pemerintahan Kesultanan Seruway dengan pemerintahan lainnya.

Konsep kebijakan pemerintah digunakan peneliti untuk menganalisis kebijakan yang diterapkan oleh pemerintahan Kesultanan Seruway. Kebijakan adalah keputusan atau tindakan yang diambil oleh pemerintah dalam mewujudkan hal yang diinginkan atau menyelesaikan masalah.²³ Brian W. Hogwood dan Lewis A. Gunn mengelompokkan kebijakan menjadi beberapa bagian yaitu; *Policy as a label for a field of activity* (kebijakan sebagai label untuk suatu kegiatan pemerintahan) dan *Policy as decision of government* (kebijakan sebagai keputusan pemerintah).²⁴ David Easton mengatakan bahwa “*a policy ... consists of a web of decisions and action that allocate... value*” (kebijakan.. terdiri dari serangkaian keputusan dan tindakan untuk mengalokasikan.. nilai-nilai).²⁵ R.S. Parker mengatakan bahwa “kebijakan publik itu adalah suatu tujuan tertentu, atau serangkaian asa tertentu, atau tindakan yang dilaksanakan oleh pemerintah pada suatu waktu

²³ Intan Fitri Meutia, *Analisis Kebijakan Publik*, (Lampung: Anugrah Utama Raharja, 2017), hlm. 1-2.

²⁴ Solichin Abdul Wahab, *Pengantar Analisis Kebijakan Publik*, (Malang: UMM Press, 2008), hlm. 18.

²⁵ *Ibid.*, hlm. 40.

tertentu dalam kaitannya dengan suatu subjek atau sebagai respons terhadap suatu keadaan yang krisis".²⁶ Pemerintahan berasal dari kata perintah yang berarti proses, cara, perbuatan memerintah yang segala urusan dilakukan oleh negara dalam mensejahterakan masyarakat dan kepentingan negara.²⁷ Secara etimologi pemerintah diartikan sebagai berikut; 1. Pemerintah berarti melakukan pekerjaan menyuruh terdiri dari dua unsur yaitu rakyat dan pemerintah yang keduanya saling berhubungan. 2. Tambahkan awalan "pe-" menjadi pemerintahan yang berarti badan organisasi yang mengurus. 3. Tambahkan akhiran "-an" berarti perbuatan atau perihal. Pemerintahan atau *government* berasal dari bahasa latin *gubernaculum* atau yang biasa disebut gubernur dan disebut juga *Administration* di Amerika. Pemerintahan terdapat dua tingkatan, yaitu; *Regeren* atau pemerintahan tingkat nasional, penggunaan kekuasaan negara oleh yang berwenang untuk menentukan keputusan dan kebijakan dalam mewujudkan tujuan negara dan menetapkan perintah-perintah, dan *Bestuur* keseluruhan badan pemerintahan dan kegiatan yang berhubungan langsung dengan usaha mewujudkan kesejahteraan rakyat.²⁸ Menurut W.S. Sayre pemerintah adalah organisasi dari negara yang memperlihatkan dan menjalankan kekuasaannya.²⁹

Teori yang digunakan peneliti ada dua, pertama yaitu teori kontribusi menurut Soerjono Soekanto. Kontribusi menurut kamus besar bahasa

²⁶ *Ibid.*, hlm. 50.

²⁷ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pemerintahan> diakses pada tanggal 27 November 2024, pukul 19.12 WIB.

²⁸ Inu Kencana Syafii, *Ilmu Pemerintahan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), hlm, 8-9.

²⁹ *Ibid.*, hlm. 10.

Indonesia adalah uang iuran, sumbangan atau pemberian.³⁰ Menurut Soerjono Soekanto kontribusi meliputi beberapa hal seperti, pemikiran, kepemimpinan, profesionalisme, finansial dan lainnya. Kontribusi juga sangat berkaitan dengan sebuah kepemimpinan, dalam sebuah kepemimpinan kontribusi yang berbentuk tenaga, pemikiran, dan materi menjadi salah satu faktor berhasilnya suatu kebijakan.³¹ Teori ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana kontribusi Kesultanan Seruway dalam membuat kebijakan dalam mengembangkan kebudayaan Islam di Tamiang dan latar belakang sejalanannya kebudayaan Islam dengan tradisi dan norma-norma masyarakat Tamiang. Teori kedua yaitu teori pemerintahan Islam menurut Ibnu Taimiyah. Menurut Ibnu Taimiyah pemerintahan Islam merupakan sebuah pemerintahan yang menganut hukum syariat Islam dalam sistem pemerintahannya.³² Teori pemerintahan Islam berkaitan dengan sebuah kepemimpinan yang menerapkan hukum Islam dalam mengambil keputusan konstitusional dan tetap berpegang pada prinsip-prinsip syariah dalam berbagai aspek kehidupan. Teori ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana peran Kesultanan Seruway dalam menyelaraskan antara sistem pemerintahan dengan syariat Islam yang bersumber dari Al-Qur'an, Hadits, Ijma', dan Qiyas. Aceh memiliki hukum sendiri yang disebut *qanun meukuta alam al-asyi* (undang-undang negara Aceh yang berdasarkan syari'at Islam). Dalam

³⁰ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kontribusi>, diakses pada tanggal 24 Januari 2025, pukul 07.30 WIB.

³¹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi suatu pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindi Persada, 2006), hlm. 269.

³² Khalid Ibrahim Jindan, *Teori Politik Islam: Telaah Kritis Ibnu Taimiyah Tentang Pemerintahan Islam*, (Surabaya: Risalah Gusti, 1979), hlm. 121.

hukum *qanun* pemerintahan tertinggi dipegang oleh sultan dan kekuasaan agama dipegang oleh ulama.³³

Untuk mengidentifikasi dan menganalisis perkembangan kebudayaan Islam di Aceh Tamiang, peneliti menggunakan konsep kebudayaan Islam yang menempatkan agama sebagai fondasi utama.³⁴ Kebudayaan berasal dari kata budaya yang berarti hasil kegiatan dan penciptaan akal budi manusia seperti kepercayaan, kesenian dan adat istiadat.³⁵ Pengertian budaya dalam kehidupan sehari-hari biasa disamakan dengan tradisi yang berarti kebiasaan yang dilakukan secara turun-temurun dalam masyarakat.³⁶ Konsep ini menjadikan Al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber utama, sehingga segala aspek kehidupan baik sosial maupun budaya diatur dengan berlandaskan ajaran Islam.³⁷ Konsep ini sangat berkaitan dengan keberhasilan Kesultanan Seruway dalam mengembangkan kebudayaan Islam di Aceh Tamiang yang melibatkan aspek ekonomi, pendidikan, politik dan sosial pemerintahan dengan aturan syariat Islam.³⁸ Konsep ini menjadi tolak ukur bagaimana Islam berkembang secara dinamis di Aceh Tamiang pada masa Kesultanan

³³ Imran, "Sejarah Islam dan Tradisi Keilmuan di Aceh", *Jurnal Mudarrisuna*, Vol. 10, No. 2, April-Juni 2020, hlm. 193.

³⁴ [KONSEP-KEBUDAYAAN-DALAM-ISLAM.pdf \(researchgate.net\)](#) diakses pada tanggal 30 Juli 2024 pukul 15.06 WIB.

³⁵ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kebudayaan> diakses pada tanggal 27 November 2024, pukul 17.06 WIB.

³⁶ Sumarto, "Budaya, Pemahaman dan Penerapannya (Aspek Sistem Religi, Bahasa, Pengetahuan, Sosial, Kesenian dan Teknologi)", *Jurnal Literasiologi*, Vol. 1, No. 2, Juli-Desember 2019, hlm. 145.

³⁷ [KONSEP-KEBUDAYAAN-DALAM-ISLAM.pdf \(researchgate.net\)](#). Diakses pada tanggal 30 Juli 2024 pukul 15.06 WIB.

³⁸ Wawancara dengan Tengku Kamaruddin, Kerabat Kesultanan Seruway pada tanggal 18 Februari 2022.

Seruway dengan tetap berpegang teguh pada tradisi dan norma-norma yang sesuai dengan syariat Islam.

F. Metode Penelitian

Penelitian mengenai kontribusi Kesultanan Seruway dalam perkembangan kebudayaan Islam di Aceh Tamiang merupakan penelitian sejarah. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah³⁹, dengan prosedur serta tahapan penelitiannya sebagai berikut:

1. Heuristik (Pengumpulan Data)

Tahapan awal dalam melakukan penelitian adalah heuristik atau mengumpulkan sumber.⁴⁰ Sumber yang ditemukan berupa sumber lisan dan tulisan. Pengumpulan sumber dikategorikan dalam sumber primer dan sekunder. Sumber primer adalah sumber yang didapatkan dari pelaku atau saksi sejarah, sedangkan sumber sekunder bukan berasal dari pelaku sejarah.⁴¹

Dalam sumber lisan yang digunakan adalah sumber sekunder yang didapat melalui wawancara dengan Tengku Kamaruddin. Tengku Kamaruddin merupakan keturunan dari sultan ke-3 yang bernama Tengku Kamaruddin (Tengku Kolok). Silsilah keturunan dari bapak Tengku Kamaruddin sebagai berikut, Pocut Panglima Raja Tengoh Zainal Abidin (pendiri Kerajaan Seruway), Raja Usman (raja-2),

³⁹ Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, hlm. 103.

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 104.

⁴¹ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), hlm 75.

Tengku Baim, Tengku Kamaruddin (sultan ke-3), Tengku Muhammad Syah dan Tengku Kamaruddin.

Sumber tulisan yang ditemukan berupa sumber primer dan sekunder. Sumber tulisan primer yang digunakan adalah catatan silsilah asal-usul dan keturunan Raja Bendahara dan Sultan Muda Di Temiang dan arsip *staatblad* no. 401 tahun 1908 atau surat kabar resmi Hindia-Belanda mengenai penataan ulang penyelenggaraan pemerintahan daerah Aceh. Dalam *staatblad* tersebut tertulis surat keputusan gubernur jenderal Hindia-Belanda tanggal 10 Juni 1908 no.17. Untuk sumber tulisan sekunder yang digunakan adalah buku, skripsi, jurnal dan artikel online. Sumber-sumber tersebut didapat dari kajian sumber pustaka dari perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, dan beberapa platform digital lainnya seperti *google book* dan *google scholar*. Peneliti juga mendatangi kediaman kerabat Kesultanan Seruway untuk melakukan wawancara dan mendapatkan sumber catatan silsilah asal-usul Kerajaan Bendahara yang disimpan secara turun-temurun di keluarga Kerajaan.

2. Verifikasi (Kritik Sumber)

Setelah melakukan pengumpulan data, peneliti melakukan verifikasi atau kritik sumber. Dalam melakukan kritik, peneliti harus melakukan kritik secara intern dan ekstern.⁴² Dalam kritik ekstern yang dilakukan adalah melihat keaslian sumber dari kertas, tinta, gaya tulisan

⁴² *Ibid.*, hlm. 77.

bahasa, kalimat, ungkapan, kata-kata, dan hurufnya.⁴³ Kritik intern dilihat pada keaslian informasi. Kritik sumber yang peneliti lakukan adalah melihat catatan silsilah asal-usul dan keturunan Raja Bendahara dan Sultan Muda di Tamiang Aceh serta hubungannya dengan Raja Deli. Catatan ini merupakan barang peninggalan yang diturunkan secara turun-temurun dalam keluarga Kesultanan Seruway.

Kritik lainnya yang peneliti lakukan adalah melakukan kritik intern peneliti melakukan perbandingan antara sumber satu dengan sumber lainnya. Peneliti melakukan perbandingan antara buku Tamiang dalam Lintasan Sejarah (Mengenal Adat dan Budaya Melayu Tamiang) karya Muntasir Wan Diman dengan hasil wawancara dengan Tengku Kamaruddin dan jurnal yang ditulis oleh Putri Ramadani Panjaitan. Dari hasil yang peneliti dapatkan dijelaskan bahwa pendiri Kerajaan Seruway adalah Pocut Raja Tengah Zainal Abidin sedangkan, menurut jurnal yang ditulis oleh Putri Ramadani Panjaitan menyebutkan bahwa pendiri Kerajaan Seruway adalah Tengku Absah. Pernyataan dari Tengku Kamaruddin dan buku karya Muntasir Wan Diman lebih akurat karena didukung oleh catatan yang ada dalam silsilah asal-usul dan keturunan Raja Bendahara dan sultan Muda Tamiang. Kritik lainnya yang peneliti dapatkan ialah mengenai tahun perjanjian Siak dengan Belanda. Menurut buku karya Muntasir Wan Diman, perjanjian tersebut terjadi pada tahun 1957, sedangkan menurut buku karya Sudirman

⁴³ Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, hlm.108.

perjanjian tersebut terjadi pada tahun 1858. Pernyataan dalam buku karya Sudirman lebih cocok karena di dukung oleh pernyataan karya lain yang menyebutkan bahwa perjanjian tersebut terjadi pada tahun 1858.

3. Interpretasi (Analisis Data)

Setelah melakukan kritik sumber, peneliti melakukan interpretasi atau penafsiran sejarah dari sumber yang telah diperoleh. Dalam melakukan interpretasi dilakukan dengan dua cara yaitu dengan cara analisis dan sintesis.⁴⁴ Cara analisis yaitu menguraikan dan sintesis yaitu menggabungkan. Peneliti melakukan penguraian dan penggabungan dari sumber-sumber yang di dapat untuk mendapatkan sebuah kesimpulan dari fakta sejarah dan menyatukan peristiwa sejarah untuk memperoleh fakta yang utuh. Peneliti menguraikan beberapa sumber yang di dapat dari buku yang berjudul “Tamiang Dalam Lintasan Sejarah” dengan Skripsi milik Muhammad Iqbal yang berjudul “Kerajaan Islam Tamiang di Aceh Abad ke XIV-XVI M” dan juga sumber yang di dapat melalui wawancara. Beberapa sumber tersebut digabungkan hingga menghasilkan sebuah kesimpulan dan mendapatkan cerita sejarah yang utuh.

4. Historiografi (Penulisan)

Tahapan terakhir dalam metode penelitian adalah historiografi atau penulisan sejarah. Dalam melakukan penulisan sejarah aspek

⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 78.

kronologis sangat diperlukan.⁴⁵ Dengan tujuan agar penulisan sejarah menjadi runtut dan sistematis. Dalam tahap ini peneliti menuliskan hasil penelitian mengenai pemerintahan kesultanan Seruway dan kontribusinya terhadap perkembangan kebudayaan Islam di Aceh Tamiang tahun 1865-1945 M dan menuliskannya dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

G. Sistematika Pembahasan

Agar pembahasan peneliti mudah dipahami dan sistematis, maka peneliti membagi penelitian ini menjadi lima bab. Bab pertama berisikan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Bab ini merupakan dasar landasan pemikiran untuk pembahasan bab-bab selanjutnya.

Bab kedua peneliti memaparkan sekilas gambaran umum geografi dan demografi Kesultanan Seruway di Tamiang. Pada bab ini juga dipaparkan awal terbentuknya Kesultanan Seruway sebagai acuan untuk melihat bagaimana perkembangan Kesultanan Seruway hingga dapat memberi pengaruh pada Kebudayaan Islam di Aceh Tamiang. Peneliti juga mengkaji sosial-budaya terhadap perkembangan kebudayaan Islam di Aceh Tamiang.

Bab ketiga peneliti menguraikan para pemimpin dan sistem birokrasi yang dijalankan di Kesultanan Seruway. Pada bab ini juga diuraikan

⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 80.

kebijakan-kebijakan yang diterapkan oleh sultan yang memerintah di Kesultanan Seruway. Pembahasan ini sangat penting dikaji sebagai landasan untuk menganalisis bab inti pembahasan.

Bab keempat merupakan inti pembahasan. Pada bab ini peneliti mengkaji tentang kontribusi pemerintahan Kesultanan Seruway dalam bidang tradisi keagamaan, bidang pendidikan, dan seni budaya. Pembahasan ini merupakan inti pembahasan sehingga dapat diketahui bagaimana kontribusi pemerintahan Kesultanan Seruway pada berkembangnya kebudayaan Islam di wilayah Aceh Tamiang.

Bab kelima merupakan bab akhir penelitian yang memuat kesimpulan hasil penelitian untuk menjawab rumusan masalah. Selain itu, terdapat saran untuk peneliti selanjutnya yang akan membahas mengenai perkembangan kebudayaan Islam di Aceh Tamiang atau tentang Kesultanan Seruway.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Tamiang adalah wilayah di ujung Timur Aceh yang berbatasan langsung dengan Sumatera Utara. Mayoritas penduduk Tamiang bersuku Melayu. Seruway merupakan salah satu *Landschap* di Tamiang. Kesultanan Seruway didirikan oleh Pocut Tengoh Zainal Abidin (1788-1858) yang saat itu masih berbentuk kerajaan. Pocut Tengoh Zainal Abidin mendapatkan wilayah kekuasaan di Seruway merupakan pemberian dari Kerajaan Islam Tamiang karena telah berhasil mengalahkan Belanda. Pada masa kepemimpinan raja kedua Kerajaan Seruway terjadi perang dengan Kerajaan Bendahara yang merupakan kerajaan tetangga. Pihak dari Kerajaan Bendahara memaksa Seruway untuk tunduk di bawah kekuasaannya. Perang tersebut membuat Raja Usman (raja kedua) tewas dan Bendahara berhasil merebut Seruway. Kerajaan Seruway berhasil direbut kembali oleh Tengku Sulung Laot dengan bantuan Kesultanan Langkat dan Belanda, yang menjadikan Seruway sebuah kesultanan pada tahun 1865. Masyarakat Kesultanan Seruway dalam kehidupan sehari-hari menggunakan bahasa Melayu Tamiang dan menggunakan tulisan Arab Melayu. Rumah adat masyarakat Seruway berbentuk panggung yang merupakan rumah adat Melayu. Islam masuk ke wilayah Tamiang pada tahun 1330 M. Masuknya Islam ke Tamiang merupakan perintah dari Sultan Malik az-Zahir untuk

menyebarkan Islam di Pulau Sumatera. Penyebaran Islam di Tamiang meluas hingga ke Seruway dan menjadikan masyarakat Seruway menganut agama Islam.

Kesultanan Seruway yang merupakan kelanjutan dari Kerajaan Seruway menggunakan sistem monarki absolut dengan suksesi garis keturunan. Kesultanan Seruway dipimpin oleh empat sultan yaitu; Tengku Sulung Laot (1865-1908), sultan pertama dan membangun masjid pertama di Seruway, Tengku Abdul Majid (1908-1917), sultan kedua melanjutkan kepemimpinan sebagai anak dari sultan pertama, Tengku Kamaruddin (1917-1928), pemangku raja dan Tengku Zainal Abidin (1928-1945), sultan terakhir dan memimpin masa kejayaan Seruway. Kesultanan Seruway yang memilih bergabung dengan Kesultanan Langkat menjadikan Seruway dibenci oleh kerajaan lain yang ada di Tamiang. Bergabungnya Seruway dengan Langkat menjadi awal-mula Tamiang dikuasai oleh Belanda dan menjadi wilayah kekuasaan Belanda di bawah Kesultanan Siak. Pemerintahan Kesultanan Seruway tidak mengalami perkembangan yang signifikan. Hal ini dapat dilihat dari tidak banyaknya perkembangan yang terjadi pada masa Kesultanan Seruway. Sistem politik dan kebijakan Kesultanan Seruway tidak sepenuhnya bersifat otonom karena pengaruh kuat dari Kesultanan Langkat dan Belanda. Kesultanan Seruway mengalami tantangan besar dalam mencapai ke stabilan akibat dari perang yang di sebabkan oleh Belanda.

Kesultanan Seruway memiliki kontribusi besar dalam perkembangan kebudayaan Islam dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat setempat.

Kesultanan Seruway berperan penting dalam pengembangan tradisi kesilaman yaitu adanya tradisi tepung tawar yang semula merupakan tradisi Hindu, saat masuknya Islam ke Tamiang tradisi ini di campur dengan unsur keagamaan Islam dan terjadinya akulturasi budaya. Pengembangan pendidikan yang dilakukan Kesultanan Seruway berupa pendirian Madrasah Diniyah sebagai pusat pendidikan agama dan juga mendirikan sekolah rakyat untuk mengembangkan Pendidikan ilmu umum yang layak dan seimbang untuk masyarakat Seruway. Kontribusi Kesultanan Seruway dalam seni budaya adalah tradisi berbalas pantun yang menjadi identitas dalam budaya masyarakat Tamiang. Berbalas pantun menunjukkan pengaruh budaya Melayu yang menekankan akan sopan santun dan komunikasi penuh etika. Kesultanan Seruway juga memberikan kontribusi dalam bidang arsitektur Melayu yang terdapat pada bangunan Istana Seruway. Arsitektur Istana Seruway mendapat pengaruh dari arsitektur Melayu dan *Indische*. Warna yang digunakan menunjukkan pengaruh dari Melayu dan untuk atap serta tangga juga jendela menunjukkan pengaruh dari *Indische*. Kesultanan Seruway telah memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan agama, pendidikan, seni budaya dan warisan arsitektur terhadap Tamiang yang hingga kini masih dirasakan oleh masyarakat Aceh Tamiang.

B. Saran

Berdasarkan paparan hasil penelitian mengenai Kesultanan Seruway: pemerintahan dan kontribusinya terhadap perkembangan kebudayaan Islam di

Aceh Tamiang, maka peneliti memaparkan beberapa saran untuk beberapa pihak, sebagai berikut:

1. Untuk para pembaca, peneliti memberi saran untuk terus membaca khazanah tentang sejarah Kesultanan Seruway dan perkembangan Tamiang. Peran Kesultanan Seruway cukup besar dalam perkembangan kebudayaan dan perkembangan Islam bagi Tamiang, sehingga di harapkan para pembaca dapat mengingat perjuangan Kesultanan Seruway pada masa penjajahan.
2. Untuk peneliti selanjutnya yang akan membahas mengenai Kesultanan Seruway/Kerajaan Seruway, peneliti berharap agar penelitian ini bermanfaat dan dapat diambil sisi yang belum diteliti atau peluang peneliti selanjutnya.

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih terdapat kekurangan di dalamnya, sehingga peneliti berharap para pembaca dapat memberi kritik dan saran yang membangun untuk penelitian ini agar penelitian ini dapat diambil manfaatnya untuk para pembaca dan peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- Abdurrahman, Dudung. 2019. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Adi, Darma. 2017. *Profil Kabupaten Aceh Tamiang 2017*. Tamiang: Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Aceh Tamiang.
- BPS Aceh Tamiang. 2023. *Kabupaten Aceh Tamiang Dalam Angka 2023*. Aceh Tamiang: BPS Aceh Tamiang.
- Diman, Muntasir Wan. 2003. *Tamiang dalam Lintasan Sejarah: Mengenal Adat dan Budaya Melayu Tamiang*. Nanggroe Aceh Darussalam: Yayasan Sri Ratu Syafiatuddin.
- Fitri Meutia, Intan. 2017. *Analisis Kebijakan Publik*. Lampung: Anugrah Utama Raharja.
- Jindan, Khalid Ibrahim. 1979. *Teori Politik Islam: Telaah Kritis Ibnu Taimiyah Tentang Pemerintahan Islam*. Surabaya: Risalah Gusti.
- Koestoro, Lucas P, dkk. 2009. *Situs dan Objek Arkeologi-historis Kabupaten Aceh Tamiang, Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam*. Medan: Balai Arkeologi Medan.
- Kuntowijoyo. 2013. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Merduati, dkk. 2012. *Tradisi Berpantun dalam Masyarakat Tamiang*. Banda Aceh: Balai Pelestarian Nilai Budaya.
- Soekanto, Soerjono. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sudirman. 2016. *Kronologis Para Sultan Aceh*. Banda Aceh: Balai Pelestarian Nilai Budaya.
- Sudirman, dkk. 2001. *Buletin Haba: Kapita Selekta Sejarah*. Banda Aceh: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Syafiie, Inu Kencana. 2019. *Ilmu Pemerintahan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Takari, Muhammad, dkk. 2012. *Sejarah Kesultanan Deli dan Peradaban Masyarakatnya*. Medan: USU Press.

Wahab, Solichin Abdul. 2008. *Pengantar Analisis Kebijakan Publik*. Malang: UMM Press.

B. Jurnal dan Makalah

Akbar, Wawan. "Nilai Karakter dalam Penerapan Tradisi Pantun Kebudayaan Suku Melayu Deli Dusun 17 Desa Bandar Khalifah". *Jurnal Cybernetics: Journal of Research and Education Studies*, Vol. 2, No. 4, Oktober 2021, hlm. 51.

Auliahadi, Arki dan Doni Nofra. "Tumbuh dan Berkembangnya Kerajaan-kerajaan Islam di Sumatera dan Jawa". *Majalah Ilmiah Tabuah: Ta'limat, Budaya, Agama dan Humaniora*, Volume 23, No. 1, Januari-Juni 2019, hlm. 36.

Hariadi, Joko, dkk. "Revitalizing Tepung Tawar to Protect Local Cultural Heritage of Aceh Tamiang". *Mudra: Jurnal Seni Budaya*, Vol. 37, No. 2, Mei 2022, hlm 190-191.

_____. "Makna Tradisi Peusijek dan Peranannya dalam Pola Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat di Kota Langsa". *Jurnal Simbolika: Research and Learning in Communication Study*, Vol. 6, No. 2, Oktober 2020, hlm. 122.

Imran. "Sejarah Islam dan Tradisi Keilmuan di Aceh". *Jurnal Mudarrisuna*, Vol. 10, No. 2, April-Juni 2020, hlm. 193.

Kana, Raiyana Putri, dkk. "Tradisi Lisan Aceh dalam Antar Linto (Antar Pengantin) Pantun Seumapa". *Jurnal Sintaks: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 2, No. 1, Januari 2022, hlm. 126.

Muchsin, Misri A. "Kesultanan Peureulak dan Diskursus Titik Nol Peradaban Islam Nusantara". *Journal of Contemporary Islam and Muslim Societies*, Vol. 2, No. 2, Juli-Desember 2018, hlm. 219.

M. Zakir, dkk. "Perubahan Pemerintahan Mukim di Langsa, 1906-1975". *Jurnal Sejarah, Budaya dan Pengajarannya*, Vol. 13, No. 2, Desember 2019, hlm. 154.

Panjaitan, Putri Ramadani, dkk. "Istana Kerajaan Seruway di Kabupaten Aceh Tamiang (Analisis Sejarah Kerajaan Seruway dan Arsitektur dalam Nilai dan Unsur Budaya)". *Dewaruci: Jurnal Sejarah dan Pengajarannya*, Vol. 1, No. 2, Januari 2023, hlm. 8.

Purnama, Sari dan Puspitawati, P. "Panglima Laot sebagai Local Wisdom Masyarakat Nelayan Pesisir Aceh (Studi Kasus Tentang Panglima Laot

Lhok Kecamatan Seruway Kabupaten Aceh Tamiang)”. *Jurnal Sitakara*, Vol. 5, No. 1, Januari 2020, hlm. 27-28.

Sumarto. “Budaya, Pemahaman dan Penerapannya (Aspek Sistem Religi, Bahasa, Pengetahuan, Sosial, Kesenian dan Teknologi)”. *Jurnal Literasiologi*, Vol. 1, No. 2, Juli-Desember 2019, hlm. 145.

Tamimi, Nadhil, dkk. “Tipologi Arsitektur Kolonial di Indonesia”. *Jurnal Vitruvian: Jurnal Arsitektur, Bangunan dan Lingkungan*, Vol. 10, No. 1, Oktober 2020, hlm. 45-52.

C. Tugas Akhir

Asra, Nadiatul. 2022. “Kontribusi Guru BK untuk Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta Didik di MtsS Ruhul Amin Aceh”. Skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry, Banda Aceh.

Iqbal, Muhammad. 2014. “Kerajaan Islam Tamiang di Aceh Abad ke XIV-XVI”. Skripsi pada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.

Nisa, Cahayatun. 2018. “Masjid Azizi Sebagai Peninggalan Sejarah Kesultanan Langkat, Sumatera Timur”. Skripsi pada Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.

Sari, Sri Permata. 2018. “Kisah Silsilah Kerajaan Tamiang: Suatu Kajian Tradisi Lisan”. Skripsi pada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara, Medan.

D. Wawancara

Wawancara dengan Tengku Kamaruddin, Kerabat Kesultanan Seruway di Kecamatan Seruway Kabupaten Aceh Tamiang, pada tanggal 18 Februari 2022.

_____. Kerabat Kesultanan Seruway pada tanggal 14 Maret 2022.

_____. Kerabat Kesultanan Seruway melalui whatsapp pada tanggal 5 Desember 2024, pukul 21.06 WIB.

Wawancara dengan H. Tarno, Sp. Mantan kepala desa Desa Binjai, Kec. Seruway melalui whatsapp pada tanggal 22 April 2024 pukul 07.12 WIB.

Wawancara dengan Salman Firdaus, S. Pd. Pemenang juara 1 lomba Seumapa/berbalas pantun pada Pekan Kebudayaan Aceh (PKA) ke-8 di

Banda Aceh dan anggota sanggar seni rampai Tamiang. Melalui whatsapp pada tanggal 18 Maret 2024, pukul 13.34 WIB.

Wawancara dengan Rayyan Afradila S.farm, masyarakat bersuku asli Melayu Tamiang melalui whatsapp pada tanggal 1 Mei 2024 pukul 08.36 Wib.

E. Internet

<https://acehprov.go.id/berita/kategori/jelajah/kerajaan-samudera-pasai>, diakses pada tanggal 20 September 2023 pukul 22.22 WIB.

<https://www.acehTamiangkab.go.id/selayang-pandang/sejarah-aceh-Tamiang.html>, diakses pada tanggal 16 Juni 2023, pukul 09.10 WIB.

<https://kabarTamiang.com/news/aceh-Tamiang-dalam-lingkar-sejarah-masa-lampau/index.html>, diakses pada tanggal 16 Juni 2023, pukul 09.20 WIB.

<https://mapelweb.com/suku-di-aceh/>, diakses pada tanggal 19 Januari 2024, pukul 23.36 WIB.

<https://acehTamiangkab.bps.go.id/statictable/2015/06/10/34/jumlah-produksi-perikanan-di-kabupaten-aceh-Tamiang-menurut-kecamatan-2012-.html>, diakses pada tanggal 14 Januari 2024, pukul 06.04 WIB.

<https://www.acehnews.net/wihara-tua-pekong-Seruway-berusia-100-tahun/>, diakses pada tanggal 23 September 2023 pukul 14.20 WIB.

<https://www.kompas.com/stori/read/2021/08/02/130000979/gerakan-aceh-merdeka-latar-belakang-perkembangan-dan-penyelesaian?page=all>, diakses pada tanggal 23 September 2023 pukul 14.47 WIB.

<https://www.hukumonline.com/berita/a/sistem-kepemimpinan-monarki-lt632318f604a17/>, diakses pada tanggal 27 Juli 2023 pukul 21.15 WIB.

<https://acehTamiangkab.bps.go.id/indicator/101/110/1/pembagian-wilayah-administratif-di-kabupaten-aceh-Tamiang.html>, diakses pada tanggal 13 Februari 2024 pukul 11.45 WIB.

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kebudayaan>, diakses pada tanggal 27 november 2024, pukul 17. 06 WIB.

[KONSEP-KEBUDAYAAN-DALAM-ISLAM.pdf \(researchgate.net\)](#), diakses pada tanggal 30 Juli 2024 pukul 15.06 WIB.

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pemerintahan>, diakses pada tanggal 27 november 2024, pukul 19.12 WIB.

<https://peraturanpedia.id/staatsblad-1908-nomor-112/>, diakses pada tanggal 16 Januari 2025, pukul 02.07 WIB.

<https://peraturanpedia.id/staatsblad-1908-nomor-401/> diakses pada tanggal 16 Januari 2025, pukul 02.45 WIB.

<https://acehtamiangkab.go.id/selayang-pandang/sejarah-aceh-tamiang.html>, diakses pada 13 Januari 2025, pukul 11.49 WIB.

